

Sosok KH Habibulloh Zaini di Mata Saya

Ditulis oleh Tutik N. Jannah pada Selasa, 11 Februari 2020



Beliau lahir pada bulan Agustus 1954. Putra kedua dari pasangan KH Zaini Munawwir (Krapyak) dan Nyai Qomariyah Abdul Karim (Lirboyo). Kiai Zaini dan Nyai Qomariyyah memiliki 4 putra. Putra pertama wafat saat masih kecil. kemudian putra kedua, almarhum H. Thoha Zaini, (bapak saya). Putra ketiga adalah KH Habibulloh Zaini. Dan putra bungsunya adalah almarhum Hasan Zaini.

Sejak kecil Kiai Habibulloh belajar di bawah pengampuan orang tua dan para gurunya di Pesantren Lirboyo, Kediri. Setamat dari Lirboyo, beliau melanjutkan nyantri di Pesantren Tanggir, Tuban. Usai nyantri di Pesantren Tanggir, beliau pulang kembali ke Lirboyo, menikah dan melanjutkan pengabdianya sebagai *dzurriyyah* Lirboyo: mengajar dan mengasuh santri.

Kiai Habibulloh Zaini adalah sosok pecinta ilmu yang bersahaja, tekun dan telaten. Pada masa kepengasuhan Kiai Idris Marzuki, Kiai Habibulloh mendapatkan amanah untuk menjadi kepala Madrasah Hidayatul Muftadi-ien, Pesantren Lirboyo. Dan saat ini beliau adalah salah satu pengasuh Pesantren tersebut.

Kiai Habibulloh termasuk sosok yang jarang bepergian. Di waktu sehatnya, aktifitas utamanya adalah mengaji dan mengasuh santri. Karena ndalemnya yang berada tepat di depan Masjid Lawang Songi Lirboyo, maka tiap kali *ngimami* sholat, beliau cukup ke masjid dengan melawati “bancik” yang menghubungkan ndalem beliau dengan Masjid Lawang Songo. Perlu diketahui, bancik adalah semacam media seukuran ubin yang

digunakan untuk menghubungkan antar bangunan. Bancik banyak ditemui di Pesantren Lirboyo yang terbukti efektif sebagai media yang menghubungkan antara bangunan di area pesantren yang total luasnya lebih dari 3 hektar itu.

Baca juga: Meredam Friksi Politik

Bersahaja dan Mencintai Ilmu

Kiai Habibulloh adalah sosok yang bersahaja dan mencintai ilmu. Kebersahajaan beliau dapat dilihat dari sikap hidupnya sehari-hari. Dari cara berpakaian, cara dahar, cara berkomunikasi dengan orang-orang yang ditemuinya. Beliau juga selalu berhati-hati dalam persoalan fikih, akhlak dan serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesederhanaan dan akhlak beliau sungguh tampak saat berdekatan dengan beliau. Ketawadlu'an beliau juga akan dapat terlihat dari melihat bagaimana sikap tubuh beliau kala beliau berada satu majelis dengan kiai-kiai yang lain.

Saya teringat saat beliau mengantar saya ke Kajen, ketika saya menikah. Waktu itu, bapak saya sudah wafat. Karena beliau adalah satu-satunya adek kandung bapak saya yang masih ada, maka beliau lah yang membimbing dan *masrahke* saya ke Kajen. Sikap tawadlu' beliau terlihat bagaimana pada saat momen makan bersama kiai-kiai yang lain di ndalem Kiai Sahal Mahfudh. Walau di Lirboyo beliau dihormati oleh ribuan santri, tapi ketika berada dalam kesempatan dahar siang di Kajen, Kiai Habibulloh justru berinisiatif mengambil nasi (*nanduki*) kiai-kiai lain yang berusia lebih lanjut.

Tawadlu' beliau juga sungguh terlihat saat berada dalam majelis ngaji Kamis Legian yang diselenggarakan oleh pengasuh pesantren Lirboyo untuk para alumni pada tahun-tahun terakhir ini. Dikala tubuh dalam kondisi sehat, Kiai Habibulloh, bersama dengan *dzurriyyah* yang lain selalu tampak ikut mengaji, menyimak dengan takzim pengajian kitab al Hikam Kamis Legi yang diampu KH Anwar Mansur tersebut.

Baca juga: Saya, Gus Dur dan Ajarn (Guru) Sulak

Pribadi beliau yang pendiam, akan terlihat berbeda saat “madep dampar” (sebuah istilah yang lazim digunakan di Lirboyo untuk aktifitas mengaji Kitab Kuning untuk para santri). Saya teringat saat beliau sempat pulih dari gerah panjangnya. Ketika saya sowan dan bertanya kepada beliau:

“Pak Abib sampun mulai ngaji malih?”

“Iyo”, jawab beliau dengan senyum memenuhi wajahnya.

Saat itu saya dapat mengerti, “madep dampar” adalah kebahagiaan beliau. Ketika kecil, dalam ingatan saya, beliau adalah salah satu *dzurriyyah* Lirboyo yang kuat dalam *mbalah* kitab. Beliau memiliki kebiasaan ngaji posonan sejak pertengahan bulan Rojab hingga pertengahan bulan Ramadlan, dengan mengkhatakamkan satu kitab besar. Di saat sehatnya, jadwal ngaji posonan beliau adalah pagi hingga dzuhur. Ba'da dzuhur hingga ba'da ashar. Kemudian ba'da tarawih hingga menjelang tengah malam. Dan suara beliau tetap *ajeg* tiap kali membacakan kitab-kitab tersebut untuk para santri.

Entahlah.. airmata saya selalu bercucuran setiap kali mengingat beliau. Saat ini beliau sedang gerah. Banyak kenangan semasa kecil hingga saya dewasa yang memenuhi benak saya. Setelah bapak saya wafat, beliau adalah orang tua saya. Beliau juga yang menjadi salah satu *kangenè* ati, tiap kali saya pulang kampung ke Lirboyo.

Banyak uswah dari akhlak mulia beliau yang menjadikan beliau pribadi istimewa. Baik bagi saya pribadi maupun insya Alloh bagi santri Lirboyo. Semoga beliau pinaringan panjang umur, pinaringan kesembuhan dan kesehatan. Alfatihah...

Baca juga: Pengalaman Pertama Santri Muallaf Melewati Ramadan di Pesantren

Kajen, 10 Februari 2020